

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Diskriptif Komperatif

Analisa diskripsi komperatif ini digunakan untuk membandingkan apakah proses pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan mas Arif dalam mengatasi Antropophobia yang dialami oleh seorang anggota PATRIA Istikmal tersebut, sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif pada umumnya.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi langkah-langkah pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan mas Arif (data yang telah tersedia), dengan teori yang ada.

1. Langkah-Langkah BPA Dengan Pendekatan Konseling Rasional Emotif.

Pada praktek dilapangan dalam membantu mengatasi seorang anggota PATRIA yang mengalami Antropophobia karena tata pikir yang tidak rasional dalam memandang sikap masyarakat ini, pada intinya adalah dengan membantu menunjukkan dan menyadarkan klien tersebut, bahwa cara berpikir yang tidak logis atau tidak rasional itulah sebenarnya yang

merupakan penyebab gangguan emosional pada dirinya, hal ini dilakukan dengan memfungsikan iman dan takwa klien tersebut, sehingga mampu membebaskan dirinya dari pikiran yang tidak rasional untuk segera menggantinya dengan pikiran yang lebih rasional.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan mas Arif tersebut adalah sebagai berikut :

a. Langkah Pertama

Pada langkah pertama ini, yang dilakukan mas Arif adalah memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang targetnya adalah tercapai adanya kesadaran dalam diri klien, bahwa gangguan ketakutan dan kecemasan yang dialaminya selama ini, sebenarnya bersumber dari cara berpikir klien tersebut yang tidak rasional dalam memandang kesalahan yang pernah dilakukannya yang sampai menimbulkan pikiran yang tidak-tidak terhadap sikap masyarakat terhadap dirinya. Hal ini telah disinggung Allah dalam QS. Al An'am ayat 116 yaitu :

« إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ » الانعام : 116

Artinya :

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti perasangkaan belaka."

Pada langkah ini, yaitu dalam rangka memberikan kesadaran pada klien tersebut, dilakukan dengan menyerang pikira-pikiran irrasional yang masih dipegangnya.

Hal tersebut dapat diketahui dari diskripsi hasil wawancara mas Arif dengan kliennya pada pertemuan pada langkah pertama, sebagaimana telah diuraikan pada bab III.

Adapun dalam teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dijelaskan bahwa dalam langkah pertama ini, peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan ketegangan yang dihadapi, disebabkan cara berpikirnya yang tidak rasional dalam menghadapi suatu masalah.

Dengan demikian perbandingan antara praktek di lapangan yang dilakukan mas Arif, dengan teori yang ada dalam langkah pertama ini adalah sesuai yaitu peran konselor menyadarkan kliennya tentang tata pikirnya yang keliru atau tidak rasional.

b. Langkah Kedua

Berdasarkan diskripsi wawancara yang ada pada bab III, pada langkah kedua ini, selain mas Arif mengulang dan menyadarkan klien (IS) tentang tata pikirnya yang keliru, juga

menekankan bahwa pada dasarnya penyelesaian masalahnya tergantung pada diri klien (IS) sendiri. Kalau klien ingin masalahnya cepat terselesaikan, maka harus segera mengubah pola pikirnya yang keliru. Pada kesempatan ini mas Arif juga mengatakan bahwa Allah sendiri tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubahnya.

Seperti dalam firmanNya dalam QS.Ar Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : «الرعد : 11»

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Sebagaimana juga masalah yang dihadapi IS, Allah tidak akan mengubah keadaannya sampai IS sendiri yang mengubah tata pikir irrasionalnya. Jadi pada langkah kedua ini, mas Arif lebih menekankan adanya kesadaran bahwa penyelesaian masalah klien (IS) sebenarnya tergantung dan menjadi tanggung jawab klien sendiri.

Langkah kedua yang dilakukan oleh mas Arif tersebut, sesuai dengan teori yang ada. Dalam teori BPA dengan pendekatan terapi rasional emotif dijelaskan bahwa dalam langkah kedua ini, konselor mempunyai peran menyadarkan klien bahwa pemecahan masalahnya adalah tanggung jawab klien sendiri.

c. Langkah Ketiga

Dalam langkah ketiga ini, pelaksanaan bimbingan yang dilakukan mas Arif adalah diarahkan pada ajakan agar klien (IS) mau menghilangkan tata pikirnya yang tidak rasional untuk diubah kepada tata pikir yang lebih rasional. Disini konselor (mas Arif) juga memberikan nasehat-nasehat keagamaan dalam rangka menghilangkan tata pikir rasional untuk diubah menjadi rasional seperti menugaskan klien agar membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Juga mengarahkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah didasari tata pikir irrasional. Oleh sebab itu harus diubah kepada yang lebih rasional. Dalam hal ini misalnya tentang perilaku penghindaran yang selalu klien lakukan bila bertemu dengan orang, diubah dengan menegur atau

menyapa orang yang bertemu dengannya.

Adapun yang ada pada teori, disebutkan bahwa peran konselor pada intinya adalah mengajak klien untuk menghilangkan cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional. Tehnik yang dapat digunakan dalam hal ini adalah tehnik langsung, mendorong dan pemberian tugas.

Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa praktek dilapangan yang dilakukan mas Arif pada langkah ketiga ini, sesuai dengan teori yang ada yaitu sama-sama berisi ajakan dari konselor kepada kliennya agar mau menghilangkan cara berpikirnya yang keliru tersebut. Dalam praktek digambarkan bahwa mas Arif memberikan nasehat-nasehat keagamaan, sedang pada teorinya disebutkan memakai tehnik langsung, mendorong, dan pemberian tugas. Hal tersebut bukan berarti berbeda, namun pada intinya adalah sama yaitu nasehat-nasehat keagamaan yang diberikan mas Arif kepada kliennya berisikan dorongan dan pemberian tugas. Hal itu dapat dilihat pada bab III tentang diskripsi wawancara mas Arif dengan kliennya (IS) pada langkah ketiga.

d. Langkah Keempat

Pada langkah keempat ini, yang dilakukan mas Arif adalah menyerang pola pikir yang tidak rasional dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada klien. Setelah itu klien diarahkan pada Allah yang menciptakan dia, Allah yang selalu mengasihi, menolong, dan mendengarkan segala permintaan hambanya. Dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa kita akan menjadi tenang dan tentram, seperti firman Allah yang tertulis dalam QS. Ar Ra'du ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ « الرعد : ٢٨ »

Artinya :

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram."

Klien diarahkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bertakwa, selain itu klien diajurkan untuk selalu berbuat kebaikan untuk mengganti kesalahan yang pernah dilakukan karena dengan melakukan kebaikan rasa takut dan sedihnya akan menghilang dari dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al A'raf ayat 35 :

فَمَنْ اتَّقَىٰ وَرَأَىٰ صَاحِبًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

« الاعراف : ٣٥ »

Artinya :

"Siapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka ia tidak akan merasa takut dan sedih."

Klien juga dianjurkan untuk tetap menjaga sholatnya dan terus bersabar dida'fam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bila ia muncul kembali (hal-hal yang selama ini diduga-duga klien dan belum tentu terjadi). Karena sholat dan sabar adalah penolong yang paling tepat untuk menghadapi segala permasalahan hidup. Seperti firman Allah berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ « البقرة ، ١٥٣ »

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS.Al Baqarah ayat 153)

Dari hal-hal yang dilakukan mas Arif tersebut, pada dasarnya adalah mengarahkan klien supaya dapat mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan-keyakinan yang tidak rasional dan dalam hal ini sesuai dengan teori BPA dengan

pendekatan konseling rasional emotif, khususnya tentang peran konselor yang dilakukan pada langkah keempat.

B. Analisa Tentang Keberhasilan BPA Dengan Pendekatan Konseling Rasional Emotif

Kegiatan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dalam mengatasi seorang klien yang mengalami Antropophobia akibat kesalahan yang pernah dilakukannya dan mendapat tantangan hebat dari masyarakat yaitu yang mengakibatkan mempunyai pikiran bahwa semua orang pasti tidak akan ada yang mempercayai dirinya dan tidak akan ada lagi anggota PATRIA yang mau mendengarkan ide-idenya, selain itu nama masjid dan nama kampung Simosidomulyo akan tercemar, jika klien tetap memunculkan dirinya, dapat dikatakan cukup berhasil.

Hal ini dapat diketahui dari 12 kali pertemuan yang dilakukan konselornya mulai dari proses identifikasi sampai langkah akhir terlihat adanya perubahan atau hilangnya atau tidak seringnya melakukan tingkah laku negatif sebagai wujud dari Antropophobia yang ada pada diri klien, hal ini dapat diketahui dari perbandingan antara sebelum mendapat bimbingan dengan sesudah mendapat bimbingan, yang dulunya selalu mengatakan bila bertemu dengan orang sekarang tidak dilakukannya, yang dulunya mempunyai rasa takut bila

akan menyapa orang sekarang perasaan itu hanya muncul sesekali saja (tidak sesering yang dulu), yang dulunya cenderung berdiam diri di rumah dan tidak aktif lagi di PATRIA Remaja Masjid Istikmal, sekarang aktif lagi di PATRIA, bahkan di organisasi masjid yang lain dan karang taruna.

Karena dalam bimbingan yang diberikan konselor adalah memberikan beberapa nasehat keagamaan yang bertujuan memantapkan dan memfungsikan kembali iman dan takwa yang diarahkan supaya diwujudkan dalam bentuk pengamalan kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian, dalam diri klien kemudian timbul kesadaran yang dapat membawa klien untuk mengubah pikirannya yang irrasional dan diubahnya untuk menjadi yang lebih rasional. Sehingga klien sudah tidak lagi melakukan prilaku-prilaku negatif sebagai wujud dari Antropophobianya yang pada dasarnya hal tersebut akibat dari pikirannya yang irrasional dalam menghadapi suatu masalah yang menimpa dirinya.

Demikianlah kiranya keberhasilan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan Drs.Syamsul Arif di Simosidomulyo Surabaya ini dalam menangani seorang anggota PATRIA Remaja Masjid Istikmal yang mengalami Antropophobia akibat tata pikirnya yang keliru dalam memandang masyarakat.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran keberhasilan BPA yang dilakukan mas Arif tersebut, dibawah ini penulis uraikan tentang draf penilaian keberhasilan BPA sebagai berikut :

DRAF PENILAIAN KEBERHASILAN BPA

GEJALA-GEJALA / PERILAKU YANG DIAMATI			
SEBELUM BIMBINGAN	SETELAH BIMBINGAN		
	Tidak di lakukan	Kadang-kadang dilakukan	Sering di lakukan
1. Mengucilkan diri dikamar.	V		
2. Tidak mau bertemu dengan rekan PATRIA.	V		
3. Menghindar bila bertemu dengan semua orang.	V		
4. Tidak aktif dalam semua kegiatan (TPA dan PATRIA).	V		
5. Sering merasa takut bila keluar rumah (takut bertemu orang)	V		
6. Merasa takut dicemoohkan dan disindir bila dirinya muncul dimasyarakat.		V	
7. Sering merasa takut tidak dipercaya oleh anggota PATRIA.	V		

tabel lanjutan

GEJALA-GEJALA / PERILAKU YANG DIAMATI			
SEBELUM BIMBINGAN	SETELAH BIMBINGAN		
	Tidak di lakukan	Kadang-kadang dilakukan	Sering di lakukan
8. Sering merasa minder dan rendah diri.	V		
9. Sering merasa bersalah dan berdosa karena kesalahan yang dilakukannya.		V	
10. Sering merasa bersedih.		V	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari sepuluh gejala/prilaku yang muncul sebelum dibimbing, ternyata setelah dibimbing gejala/prilaku yang sudah tidak dilakukannya lagi ada tujuh, yaitu :

1. Sudah tidak mengucilkan diri dikamar.
2. Sudah mau bertemu dengan rekan PATRIA.
3. Sudah tidak menghindar bila bertemu dengan semua orang.
4. Sudah aktif dalam kegiatan PATRIA, TPA dan yang lainnya.
5. Sudah tidak merasa takut bila keluar rumah dan bertemu dengan orang.
6. Sudah tidak merasa takut tidak dipercaya oleh anggota PATRIA.

7. Sudah tidak merasa minder dan rendah diri

Adapun gejala/prilaku yang kadang-kadang masih dilakukan setelah dibimbing ada tiga yaitu :

- 1. Kadang-kadang masih merasa takut dicemooh dan disindir bila dirinya muncul di masyarakat.
- 2. Kadang-kadang masih merasa bersalah dan berdosa karena kesalahan yang pernah dilakukan.
- 3. Kadang-kadang masih merasa bersedih.

Sedangkan prilaku yang masih sering dilakukan setelah dibimbing sudah tidak ada.

Dari draf penilaian keberhasilan tersebut dapat disimpulkan tentang sejauhmana keberhasilan BPA yang dilakukan oleh mas Arif. Namun sebelumnya penulis kemukakan kriteria penilaian keberhasilan tersebut menurut DR. Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Bila gejala/prilaku sebelum dibimbing prosentase tidak dilakukan klien setelah dibimbing berkisar :

- 76 % - 100 % dikatakan berhasil
- 56 % - 75 % dikatakan cukup berhasil
- 40 % - 55 % dikatakan kurang berhasil
- kurang dari 40 % dikatakan tidak berhasil.¹¹

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Kesembilan, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 209-210.

$$\frac{\text{Gejala setelah dibimbing}}{\text{Jumlah gejala sebelum dibimbing}} \times 100 \%$$

Jadi :

- Gejala yang sudah tidak dilakukan setelah dibimbing

$$\frac{7}{10} \times 100 \% = 70 \%$$

- Gejala yang kadang-kadang dilakukan setelah dibimbing

$$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$$

- Gejala yang sering dilakukan setelah dibimbing

$$\frac{0}{10} \times 100 \% = 0 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya BPA yang dilakukan oleh mas Arif termasuk kategori cukup berhasil karena jumlah prosentasenya 70 % yang berarti termasuk golongan cukup berhasil (56 % - 75 %).